

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Religiusitas merupakan aspek penting dalam kehidupan mahasiswa, terutama dalam membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Menurut Glock & Stark (1965) dalam (Sayyidah et al., 2022), religiusitas mencakup dimensi keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi yang berhubungan dengan keagamaan seseorang. Dalam konteks mahasiswa, religiusitas tidak hanya menjadi dasar dalam menjalankan ibadah, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap moral dan etika dalam kehidupan akademik maupun sosial. (Pratiwi, 2014) menyebutkan bahwa religiusitas berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap kekuatan di luar dirinya yang mengatur kehidupan dan alam semesta. Oleh karena itu, religiusitas memiliki peran penting dalam membentengi mahasiswa dari pengaruh negatif serta membantu mereka dalam membedakan antara yang haq dan batil.

Dalam (Ghofur et al., 2022), religiusitas memiliki peran penting dalam membentuk ketekunan batin mahasiswa, yang menciptakan kesinambungan hubungan antara manusia dengan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan asrama, pembinaan menjadi faktor utama dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa melalui berbagai program yang dirancang untuk membangun soft skill, hard skill, serta kesadaran spiritual dan sosial. Berdasarkan observasi di *Bright Dormitory Regional Jakarta*, pembinaan yang dilakukan oleh pembina asrama meliputi kegiatan kajian keislaman, mentoring keagamaan, pembiasaan ibadah berjamaah, serta diskusi nilai-nilai moral dalam kehidupan

akademik dan sosial. (Sayyidah et al., 2022) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka semakin besar kemampuannya untuk bertindak sesuai dengan norma agama serta menghindari perilaku negatif.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas keagamaan dengan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku pribadi. Beberapa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi ibadah di luar kegiatan formal asrama, seperti shalat tepat waktu tanpa pengawasan dan penerapan akhlak Islami dalam interaksi sosial. Selain itu, terdapat indikasi bahwa sebagian mahasiswa masih menjalankan ibadah secara formalitas tanpa pemahaman mendalam mengenai makna dan tujuan ibadah tersebut.

Hal ini menjadi tantangan bagi pembina asrama dalam memastikan bahwa pembinaan yang dilakukan tidak hanya meningkatkan intensitas ibadah, tetapi juga membentuk kesadaran dan komitmen mahasiswa dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan secara mandiri dan berkelanjutan.

Salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa adalah pembinaan asrama. Pembina asrama memiliki peran strategis dalam membentuk lingkungan yang kondusif bagi penguatan nilai-nilai keagamaan di kalangan mahasiswa. Menurut (Ruhamal, 2015), mahasiswa yang tidak mendapatkan bimbingan dalam memahami esensi dirinya cenderung lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sosial. Kurangnya pendampingan dan lemahnya kontrol diri dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat dapat menyebabkan menurunnya tingkat religiusitas. Oleh karena itu, keberadaan

pembina asrama menjadi elemen penting dalam mendukung mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam (Munthoha & Wekke, 2017) mencatat bahwa peningkatan kasus kenakalan remaja di Indonesia, termasuk perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan tindakan kriminal, mengalami kenaikan sebesar 10,7% setiap tahunnya. Fenomena ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang tidak memiliki lingkungan pembinaan yang baik berisiko mengalami degradasi religiusitas. Dalam konteks kehidupan asrama, peran pembina asrama menjadi krusial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mahasiswa untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan mereka. Dengan adanya bimbingan yang berkelanjutan, mahasiswa dapat memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai religius serta mampu menerapkannya dalam kesehariannya (Sayyidah et al., 2022).

Menurut Thouless dalam (Rositama & Furaida, 2022), terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan penyimpangan religiusitas pada mahasiswa, seperti pengaruh pendidikan, lingkungan sosial, dan pengalaman individu. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk religiusitas, terutama melalui pola asuh orang tua serta lingkungan pendidikan yang dihadapi mahasiswa. Selain itu, pengalaman pribadi, seperti pengalaman emosional keagamaan dan konflik moral, juga berkontribusi dalam membentuk sikap seseorang terhadap agama. Dengan ini urgensi religiusitas juga semakin kental dengan melihat situasi yang terjadi pada penyimpangan mahasiswa yang terjadi pada fase-fase saat ini.

Dalam konteks mahasiswa yang tinggal di asrama, pembina asrama memiliki peran strategis dalam membimbing dan meningkatkan religiusitas mereka. Salah

satu solusi yang dapat ditawarkan adalah melalui pembinaan keagamaan yang sistematis dan terstruktur, seperti kajian rutin, pendampingan spiritual, serta penciptaan lingkungan yang mendukung praktik keagamaan. Dengan adanya peran aktif pembina asrama, mahasiswa dapat lebih terarah dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama, sehingga dapat meminimalisir penyimpangan religiusitas serta meningkatkan kualitas kehidupan spiritual mereka selama masa studi.

Pada kenyataannya, peningkatan religiusitas di kalangan mahasiswa tidak dapat terjadi secara instan, melainkan memerlukan proses pembinaan yang berkelanjutan dan terstruktur. Mahasiswa sebagai individu intelektual cenderung menggunakan daya kritis dan rasionalitasnya dalam memahami pengalaman spiritual dan nilai-nilai agama yang dihadapi sehari-hari (Noviandi, 2018). Oleh karena itu, pembinaan menjadi salah satu pendekatan yang strategis untuk mengembangkan aspek religiusitas mahasiswa. (Magfiroh, 2017) menegaskan bahwa pembinaan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu mahasiswa mengenal esensi dirinya dan meningkatkan kualitas keberagamaan. Salah satu bentuk pembinaan yang relevan adalah pembinaan berbasis karakter, yaitu pembinaan yang menekankan pada pembentukan akhlak mulia (akhlakul karimah) yang mencakup sikap, tindakan, pengetahuan, dan pengamalan nilai-nilai agama (Sahlan, 2019).

Di *Bright Dormitory Regional Jakarta*, pembinaan keagamaan telah menjadi program yang terintegrasi dalam kegiatan asrama, seperti kajian rutin, halaqah, dan bimbingan ibadah. Meskipun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan mahasiswa yang mengalami penurunan semangat dalam mengikuti kegiatan

keagamaan, lemahnya kedisiplinan dalam ibadah harian, serta kurangnya keterlibatan aktif dalam pembinaan spiritual. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara program yang dirancang dan capaian religiusitas yang diharapkan. Permasalahan ini mengindikasikan perlunya telaah lebih lanjut mengenai bagaimana peran pembina asrama dijalankan, serta sejauh mana efektivitas peran tersebut dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa. Realitas inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian secara mendalam guna memahami peran strategis pembina asrama dalam membentuk religiusitas mahasiswa di lingkungan *Bright Dormitory Regional Jakarta*.

Di tengah derasnya arus modernisasi dan perkembangan teknologi, mahasiswa sebagai generasi muda tidak luput dari tantangan degradasi moral dan penurunan semangat keberagamaan. Realitas ini juga dirasakan di lingkungan *Bright Dormitory Regional Jakarta*, di mana beberapa mahasiswa mengalami penurunan konsistensi dalam menjalankan ibadah, minimnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta lemahnya pengamalan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk meningkatkan religiusitas mahasiswa adalah pembinaan berbasis karakter yang dilandasi oleh kesadaran beragama. Menurut (Sahlan, 2019), pembinaan semacam ini dilakukan melalui penanaman karakter yang mencakup sikap, tindakan, pengetahuan, dan pengamalan nilai-nilai akhlakul karimah. Namun, dalam praktiknya, belum semua pembinaan berjalan optimal dan terintegrasi secara menyeluruh dengan aspek-aspek religiusitas seperti keyakinan, praktik ibadah, ekspresi keimanan dalam kehidupan, pengetahuan keagamaan, serta konsekuensi dari pengamalan agama.

Berdasarkan data yang telah diketahui pembinaan keagamaan telah menjadi agenda rutin yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa penghuni asrama, pelaksanaannya kerap tidak berjalan optimal. Hal ini disebabkan oleh padatnya aktivitas mahasiswa, seperti jadwal perkuliahan dan kegiatan eksternal lainnya, yang seringkali berbenturan dengan agenda pembinaan. Akibatnya, sebagian mahasiswa mengikuti kegiatan pembinaan secara terpaksa dan kurang mampu menghayati esensi dari materi yang disampaikan.

Selain itu, meskipun pada aspek tertentu sikap religius mahasiswa sudah menunjukkan perkembangan positif, namun pada aspek lainnya masih ditemukan kurangnya kesadaran, kedisiplinan, serta tanggung jawab dalam menjalankan nilai-nilai religius secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. (Yani, 2019) menjelaskan bahwa pembinaan karakter dan religius yang dilakukan secara berkelanjutan mampu meningkatkan kesadaran serta semangat keagamaan para santri atau mahasiswa asrama. Melihat kondisi tersebut, peneliti merasa perlu untuk menelusuri lebih dalam peran pembina asrama dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa, agar pembinaan yang dilakukan tidak hanya menjadi rutinitas formalitas, tetapi benar-benar berdampak secara nyata dalam pembentukan karakter religius mahasiswa secara holistik.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi lebih lanjut dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi kasus, penelitian ini akan mengeksplorasi peran pembina, efektivitas pembinaan yang dilakukan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap internalisasi nilai-nilai keagamaan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari dengan judul “Peran Pembina Asrama

dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa (Studi Kasus: *Bright Dormitory Regional Jakarta*)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka dapat diambil sejumlah permasalahan sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang rentan internalisasi nilai-nilai religiusitas
2. Mahasiswa asrama yang memiliki latar belakang religiusitas yang berbeda
3. Terdapat ketimpangan antara keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas keagamaan dan konsistensi ibadah tanpa pengawasan
4. Kurangnya kesadaran akan pentingnya memiliki nilai-nilai religiusitas untuk implementasikan terhadap agama
5. Kurangnya efektivitas pembinaan religiusitas di *Bright Dormitory Regional Jakarta* akibat kesenjangan antara program yang dirancang dan capaian religiusitas mahasiswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan yang telah diketahui, untuk merujuk kepada pembahasan yang akan diteliti yaitu peneliti membatasi masalah pada lima dimensi religiusitas dari Glock dan Stark (1988) serta Paloutzian (1996) dalam (Sungadi, 2020) yaitu keyakinan, peribadatan atau praktik agama, pengalaman, penghayatan dan pengetahuan agama dengan bagaimana peran pembina asrama dalam meningkatkan religiusitas yang akan dilakukan penelitian kualitatif deskriptif serta studi kasus pada *Bright Dormitory Regional Office Jakarta*.

D. Rumusan Masalah

Dalam uraian yang sudah paparkan dan masalah sudah diidentifikasi serta dibatasi. Maka masalah dapat dirumuskan menjadi pertanyaan besar yakni "Bagaimana Peran Pembina Asrama dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa di *Bright Dormitory Regional Jakarta*?". Untuk menjawab pertanyaan tersebut, masalah dirumuskan kembali menjadi beberapa pertanyaan kecil seperti:

1. Bagaimana Peran Pembina Asrama Sebagai Pemimpin dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa
2. Bagaimana Peran Pembina Asrama Sebagai Pengawas dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa
3. Bagaimana Peran Pembina Asrama Sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa
4. Bagaimana Dampak Peran Pembina Asrama dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa

E. Tujuan Penelitian

Dengan pembatasan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan asrama dalam meningkatkan religiusitas pada mahasiswa di *Bright Dormitory Regional Jakarta*.
2. Mendeksripsikan peran kepemimpinan pembina asrama dalam meningkatkan religiusitas di *Bright Dormitory Regional Jakarta*.
3. Menjelaskan dampak pembinaan asrama dalam meningkatkan religiusitas di *Bright Dormitory Regional Jakarta*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dengan penelitian ini berharap dapat memberikan efek positif pada pembinaan asrama dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa di *Bright Dormitory Regional Jakarta*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti: sebagai media pengalaman dan ilmu bermanfaat dalam mengimplementasikan pembinaan asrama dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa.
- b. Bagi peneliti lain: penelitian ini dapat sebagai rujukan, referensi atau acuan untuk peneliti lainnya dalam ranah yang relevan dengan penelitian ini.
- c. Bagi pembaca: untuk mempelajari peran pembina asrama dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa di *Bright Dormitory Regional Jakarta*.